

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era abad ke-21 telah menyaksikan transformasi berskala dunia yang memicu pergeseran mendasar pada berbagai dimensi kehidupan, terutama ranah sosial, ekonomi, dan teknologi. Perubahan tersebut menuntut individu untuk memiliki beragam kompetensi yang relevan agar mampu beradaptasi dan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, kualitas sumber daya manusia menjadi fondasi strategis bagi kemajuan bangsa, salah satunya diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu (Rineksa, 2021; van Laar et al., 2020).

Dalam menghadapi tuntutan tersebut, pendidikan kini bukan semata-mata dipandang selaku sarana penyampaian informasi, tetapi berfungsi sebagai mekanisme yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan pada kondisi saat ini maupun periode mendatang. Pendidikan bermutu perlu membuka ruang bagi peserta didik untuk meningkatkan kapasitas berpikir, berkomunikasi, berkolaborasi serta memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan nyata (Benny A. Pribadi, 2023). Melalui lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dan keterlibatan aktif peserta didik, proses pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu indikator penting pendidikan yang efektif (Flinders & Thornton, 2022).

Sejalan dengan tuntutan abad ke-21, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan oleh pembelajar untuk menghadapi perubahan yang dinamis. Kompetensi yang dimaksud meliputi daya pikir kritis dan kreatif, kecakapan menyelesaikan persoalan, berkomunikasi, bekerja secara kolaboratif, serta memanfaatkan teknologi secara efektif (Greenstein, 2012). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tersebut perlu dibentuk melalui proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai

aktor utama agar mereka memiliki kecakapan yang selaras dengan tuntutan mendatang sekaligus mampu beradaptasi dalam lingkungan global yang terus berkembang (González-pérez & Ramírez-montoya, 2022; Mirra & Garcia, 2021; Rinekso, 2021). Oleh karena itu, pendidikan berkedudukan strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkontribusi terhadap pembangunan serta kemajuan masyarakat.

Kendati sejumlah langkah peningkatan mutu pendidikan telah diterapkan di Indonesia, berbagai hambatan masih dijumpai untuk mencapai pendidikan guna menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif. Temuan *Programme for International Student Assessment* (PISA) dapat dijadikan salah satu tolok ukur dalam menilai mutu pendidikan.. Hasil PISA tahun 2022 mengindikasikan bahwa capaian peserta didik Indonesia menurun dalam hal literasi baca, matematika, serta sains jika dibandingkan dengan capaian pada 2018. Pada tahun 2022, nilai matematika dan sains masing-masing mencapai 366, sedangkan skor membaca mencapai 359 (PISA 2022, 2023). Dibandingkan dengan negara-negara lain yang berpartisipasi, Indonesia masih berada di urutan terendah. Dari 81 negara yang mengikuti survei, Indonesia menempati peringkat 10 terendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik harus ditingkatkan untuk menganalisis dan menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan kondisi tersebut, pembenahan proses pembelajaran diperlukan agar orientasinya tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan diarahkan sehingga dapat membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir melalui pengalaman belajar yang memiliki nilai aplikatif.

Selaras dengan hal tersebut, implementasi bidang Teknologi Pendidikan pada hakikatnya berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan belajar melalui perancangan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber belajar secara sistematis (Benny A. Pribadi, 2023; Prawiradilaga Salma, 2012). Melalui pendekatan tersebut, pendidik diharapkan mampu mewujudkan situasi belajar yang lebih optimal melalui penggunaan strategi, metode, serta media yang mengaktifkan

partisipasi peserta didik sekaligus menumbuhkan kapasitas berpikirnya (Al-Shehri, 2020).

Gagasan ini berkesesuaian dengan filosofi pendidikan berorientasi pada peserta didik sebagai subjek utama kegiatan belajar. Keragaman karakteristik, kebutuhan, dan cara belajar antarpeserta didik menyebabkan pola pembelajaran seragam tidak selalu dapat merespons perbedaan tersebut (Tomlinson, 2001a). Dengan demikian, diperlukan rancangan pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik serta kebutuhan belajar tiap peserta didik sehingga memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan kapasitasnya secara maksimal.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan adaptif yang dapat mengakomodasi keragaman peserta didik. Pendekatan ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar individual melalui perancangan pembelajaran berdasarkan variasi kesiapan, minat, serta profil belajar. Penerapan pendekatan ini memberi ruang kepada peserta didik untuk meraih sasaran belajar melalui berbagai alternatif materi, aktivitas, maupun hasil karya yang diselaraskan dengan kekhasan individual (Gibbs & McKay, 2021; Ginja & Chen, 2020; van Geel et al., 2019). Oleh karena itu, penerapan diferensiasi membentuk ekosistem belajar inklusif yang menyediakan akses setara bagi seluruh peserta didik serta memfasilitasi pengembangan kapasitas sesuai dengan kebutuhan belajar tiap individu.

IPS memiliki posisi strategis dalam membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai ragam gejala sosial di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPS diarahkan agar peserta didik mampu menumbuhkan daya pikir kritis, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Pamungkas et al., 2023). Dengan demikian, orientasi pembelajaran IPS tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi turut diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial.

Namun, pada praktiknya, pelaksanaan pembelajaran IPS masih dibatasi oleh beragam hambatan. Beberapa peserta didik belum mampu memahami konsep-

konsep abstrak karena proses belajar belum sepenuhnya mendorong pemakaian konsep secara mendalam, masih didominasi penyampaian materi secara verbal, serta berfokus pada kemampuan kognitif tingkat rendah (Mutiani et al., 2021). Selain itu, mata pelajaran IPS seringkali dipandang sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada hafalan sehingga kurang mampu menarik minat peserta didik. Kondisi ini berkaitan dengan penerapan metode belajar yang masih didominasi ceramah dan membatasi ruang partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan belajar. Permasalahan tersebut menuntut pembaruan pembelajaran yang dapat memperkuat partisipasi peserta didik serta memfasilitasi keberagaman karakteristik belajar di dalam kelas. Dengan demikian, pemilihan strategi, metode, media belajar yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sangat penting untuk mewujudkan pengalaman pembelajaran bermakna serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Hutami & Azizah, 2024).

Meskipun demikian, kondisi pembelajaran IPS di lapangan masih menunjukkan berbagai keterbatasan. Kegiatan ekonomi menjadi salah satu pokok bahasan IPS di kelas VII. Topik tersebut memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan sehari-hari karena membahas berbagai aktivitas ekonomi yang dijumpai peserta didik dalam lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, hasil penelitian dan observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap konsep kegiatan ekonomi masih belum optimal. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung menitikberatkan pada penyampaian konsep dan definisi, sehingga peserta didik lebih berorientasi pada kegiatan menghafal dibandingkan membangun pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antarkonsep serta penerapannya dalam konteks kehidupan nyata.

Kesenjangan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Analisis Kesenjangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Modalitas VARK pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Nusantara 1 Tangerang

Aspek	Kondisi Ideal	Kondisi Aktual	Kebutuhan Pengembangan Produk
Profil Belajar & Asesmen	Guru dapat melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan modalitas belajar VARK. Aktivitas dapat dilakukan melalui pengelompokkan siswa berdasarkan modalitas belajar siswa.	Guru belum melakukan pemetaan modalitas belajar secara sistematis sehingga informasi mengenai profil belajar peserta didik belum digunakan sebagai dasar rancangan pembelajaran	Membutuhkan instrumen asesmen awal yang praktis dan valid untuk memetakan modalitas VARK siswa kelas VII sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran
Metode & Proses Belajar	Guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Di mana siswa dapat memilih cara belajar yang variatif disesuaikan dengan modalitas belajar VARK yang dikembangkan Neil Donald Fleming.	Pembelajaran masih didominasi metode ceramah, penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama, serta aktivitas pembelajaran yang belum memberikan variasi sesuai karakteristik belajar peserta didik	Dibutuhkannya pengembangan perangkat pembelajaran yang memfasilitasi aktivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan berbagai modalitas belajar.
Akomodasi Modalitas Belajar	Materi kegiatan ekonomi dapat disajikan dengan berbagai pilihan seperti infografis, audio podcast, teks analisis, maupun panduan praktik kegiatan ekonomi.	Bahan ajar belum mengakomodasi modalitas VARK sehingga peserta didik belum memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan karakteristiknya	Dibutuhkan bahan ajar yang sudah terintegrasi dengan berbagai pilihan elemen visual, audio, panduan aktivitas fisik secara sistematis.
Keterlibatan & Motivasi Siswa	Siswa memiliki motivasi tinggi dan keterlibatan aktif di dalam kelas karena aktivitas belajar disesuaikan dengan modalitas belajar dan menjadikan materi terasa nyata.	Keterlibatan peserta didik masih rendah yang ditunjukkan terbatasnya partisipasi dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas pembelajaran lainnya.	Dibutuhkan perangkat pembelajaran yang mencakup rubrik penilaian produk kreatif (poster, audio, simulasi) agar siswa dapat merasa dihargai dalam setiap jenis unjuk kerjanya.
Hasil Belajar	Sebagian besar peserta didik mencapai KKTP yang ditetapkan sekolah	Rata-rata hasil Penilaian Akhir Semester siswa kelas VII E masih berada di bawah KKTP	Diperlukan perangkat pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan hasil observasi dan analisis kebutuhan, pembelajaran IPS di SMP Nusantara 1 Tangerang masih menghadapi beberapa kendala. Guru belum memanfaatkan data modalitas belajar peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran, sementara perangkat yang diterapkan cenderung berpola seragam dan belum responsif terhadap heterogenitas karakteristik pola belajar antarpeserta didik. Ditinjau dari respons peserta didik, partisipasi selama pembelajaran belum berlangsung secara intensif, sedangkan capaian akademiknya belum mencapai target yang diharapkan. Indikasi tersebut tercermin melalui rerata capaian IPS di kelas VII E sebesar 63, masih berada di bawah KKTP sekolah yaitu 75. Temuan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan pembelajaran yang mampu mengamodasi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih optimal.

Sejumlah temuan empiris mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi terhadap intensifikasi keterlibatan sekaligus peningkatan capaian akademik peserta didik melalui diferensiasi konten, proses, dan produk instruksional yang diselaraskan dengan kebutuhan individual peserta didik (Endeshaw, 2023; Ginja & Chen, 2020; Magableh & Abdullah, 2020). Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bertumpu pada kapasitas diagnostik guru dalam mengidentifikasi karakteristik setiap peserta didik serta menyesuaikan rancangan pengalaman belajar dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar mereka (Alsalhi et al., 2021; Langelaan et al., 2024). Namun demikian, penerapan diferensiasi pembelajaran masih dibayangi sejumlah kendala, terutama keterbatasan sumber daya, waktu perencanaan, ketersediaan bahan ajar dan media yang mendukung kebutuhan belajar yang beragam (Endeshaw, 2023; Ginja & Chen, 2020; Yavuz, 2020)

Alternatif pendekatan yang relevan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik dapat ditempuh melalui penelaahan terhadap profil belajar khususnya modalitas belajar. Modalitas belajar menggambarkan preferensi individu dalam menerima, mengolah, memahami informasi sehingga perlu dipertimbangkan dalam perancangan pembelajaran yang efektif (Fleming,

2019; Payaprom & Payaprom, 2020). Menurut penelitian (Dutsinma & Temdee, 2020; Oktavia et al., 2023) pembelajaran yang disesuaikan dengan modalitas belajar dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, retensi informasi selama peserta didik mengikuti aktivitas instruksional.

Kerangka VARK yang diformulasikan oleh Neil Donald Fleming berkedudukan sebagai instrumen analitis yang banyak dimanfaatkan untuk mengidentifikasi modalitas belajar peserta didik. Identifikasi tersebut dilakukan dengan mengelompokkan preferensi belajar ke dalam empat kategori, yakni *Visual*, *Aural*, *Read/Write*, dan *Kinesthetic* (Subagja & Rubini, 2023). Sintesis hasil kajian terdahulu memperlihatkan bahwa penerapan desain instruksional berbasis modalitas VARK berkontribusi dalam memperkaya pengalaman sekaligus capaian akademik peserta didik (Khamphaya et al., 2022; Payaprom & Payaprom, 2020; Pérez-Marín et al., 2022). Namun, mayoritas kajian terdahulu masih terkonsentrasi pada penerapan strategi instruksional, identifikasi modalitas belajar maupun perancangan media digital secara parsial. Penelitian tersebut belum mengintegrasikan perangkat pembelajaran secara komprehensif yang mencakup kesatuan modul ajar, bahan ajar, LKPD, media instruksional, serta instrumen asesmen dengan orientasi diferensiasi pembelajaran dan modalitas VARK, khususnya pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis modalitas VARK pada mata pelajaran IPS kelas VII menjadi penting untuk dilakukan. Pembelajaran yang dikembangkan diharapkan mampu mengakomodasi keragaman karakteristik belajar peserta didik, mengintensifkan partisipasi peserta didik sepanjang aktivitas instruksional, serta mengoptimalkan capaian akademik pada pokok bahasan kegiatan ekonomi. Berpijak pada kesenjangan tersebut, orientasi kajian diarahkan pada pengembangan rancangan pembelajaran berdiferensiasi berlandaskan modalitas VARK yang memenuhi kriteria validitas dan efektivitas sehingga layak diterapkan dalam pembelajaran IPS.

B. Pembatasan Masalah

Dengan bertolak dari uraian masalah sebelumnya, kajian ini terbatas pada perancangan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis modalitas belajar VARK oleh Neil Fleming pada siswa tingkat VII dalam pembelajaran IPS di lingkungan SMP Nusantara 1 Tangerang. Sejumlah permasalahan yang tercakup dalam kajian ini akan dibatasi ruang lingkup pembahasannya pada beberapa spesifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada profil belajar peserta didik berdasarkan modalitas VARK yang dikembangkan oleh Neil Donald Fleming dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik
2. Penelitian ini menghasilkan pembelajaran berdiferensiasi yang diwujudkan dalam satu kesatuan perangkat instruksional yang meliputi modul ajar, bahan ajar, dan media instruksional, LKPD, serta instrumen penilaian berbasis modalitas VARK oleh Neil Donald Fleming untuk pembelajaran IPS tingkat VII di SMP Nusantara 1 Tangerang.
3. Subjek penelitian terbatas pada peserta didik rombongan belajar VII E yang terdaftar di SMP Nusantara 1 Tangerang, sehingga penelitian tidak dimaksudkan digeneralisir pada populasi yang lebih luas.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari konstruksi masalah yang diangkat, diperlukan formulasi masalah agar kajian ini dapat memberikan manfaat dan tujuan penelitian yang baik.

Rumusan pertanyaan kajian disusun sebagai berikut:

1. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis modalitas VARK dalam konteks pembelajaran IPS tingkat VII pada SMP Nusantara 1 Tangerang seperti apa yang dirancang untuk mengakomodasi keragaman belajar peserta didik secara sistematis?
2. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis modalitas VARK seperti apa yang memenuhi kriteria kelayakan sebagai inovasi instruksional untuk IPS tingkat VII di SMP Nusantara 1 Tangerang?

3. Pembelajaran berdiferensiasi berbasis modalitas VARK seperti apa yang efektif dalam meningkatkan capaian akademik peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII di lingkungan SMP Nusantara 1 Tangerang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan kajian ini diarahkan untuk mengembangkan suatu produk rancangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis modalitas VARK pada peserta didik tingkat VII dalam pembelajaran IPS di SMP Nusantara 1 Tangerang. Luaran kajian yang diharapkan akan dapat menjawab permasalahan yang berhubungan dengan modalitas belajar siswa di kelas:

1. Menghasilkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis modalitas VARK bagi peserta didik tingkat VII pada pembelajaran IPS di SMP Nusantara 1 Tangerang melalui prosedur riset serta pengembangan sistematis untuk mengakomodasi keragaman peserta didik.
2. Menghasilkan kelayakan pembelajaran yang dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan modalitas VARK
3. Menghasilkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi berbasis modalitas VARK untuk mengoptimalkan capaian akademik siswa tingkat VII pada pembelajaran IPS di SMP Nusantara 1 Tangerang.

E. State Of The Art

Sintesis sejumlah temuan empiris mengindikasikan bahwa diferensiasi pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan mutu penyelenggaraan pembelajaran sekaligus capaian akademik peserta didik. Namun, pada tataran praktiknya, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan, melainkan bertumpu pada kapasitas pedagogis guru dalam mengonstruksi pengalaman belajar yang responsif untuk mengakomodasi keberagaman atribut belajar tiap peserta didik. Penyesuaian

konten, proses, dan produk menjadi aspek penting guna memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kesempatan belajar yang berkorespondensi dengan kebutuhan, kapasitas aktual, minat dan profil belajarnya (Endeshaw, 2023; Ginja & Chen, 2020; Magableh & Abdullah, 2020)

Kesepadanan hasil tersebut terkonfirmasi melalui kajian sistematis (Wiyono et al., 2024) yang menunjukkan adanya bukti bahwa penerapan diferensiasi pembelajaran secara konsisten berimplikasi konstruktif terhadap intensitas keterlibatan, motivasi, serta capaian akademik peserta didik. Namun, kajian tersebut juga mengungkapkan bahwa sebagian besar kajian terdahulu masih terkonsentrasi pada penerapan strategi instruksional, sedangkan penelitian berorientasi desain yang merancang pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis masih relatif terbatas.

Penerapan diferensiasi pembelajaran masih berhadapan dengan spektrum kendala. Sejumlah kajian empiris mengidentifikasi keterbatasan waktu, sumber belajar, teknologi pendukung, serta kemampuan guru dalam mengelola keragaman peserta didik sebagai kendala utama (Endeshaw, 2023; Ginja & Chen, 2020; Yavuz, 2020). Selain itu, peserta didik masih sering memandang mata pelajaran tertentu sebagai materi yang sulit dan kurang menarik apabila pembelajaran tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka (Alsalhi et al., 2021). Dengan demikian, dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi perlu dirancang secara kontekstual berdasarkan karakteristik peserta didik agar dapat selaras dengan kebutuhan dan kondisi belajar riil di lapangan.

Profil belajar adalah komponen yang berfungsi memetakan konfigurasi karakteristik individual siswa. Dalam situasi ini, modalitas VARK dapat ditempatkan sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi kecenderungan cara siswa menyerap serta memproses informasi melalui modalitas *Visual*, *Aural*, *Read/Write*, dan *Kinesthetic*. Penggunaan VARK dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai upaya mencocokkan satu metode pembelajaran dengan satu modalitas tertentu, tetapi sebagai dasar awal untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan fleksibel. Posisi ini sejalan dengan perkembangan

literatur yang menekankan bahwa informasi mengenai profil belajar lebih tepat digunakan untuk representasi pembelajaran, bukan untuk membatasi peserta didik pada satu modalitas belajar tertentu (Hattie & O’Leary, 2025)

Berbagai penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa VARK banyak digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan belajar peserta didik. (Subagja & Rubini, 2023) menggunakan VARK untuk memetakan preferensi belajar peserta didik sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran. Sementara (Khamphaya et al., 2022; Pérez-Marín et al., 2022) mengintegrasikan VARK dengan pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran kolaboratif. Temuan tersebut menunjukkan pemanfaatan VARK berkembang dari alat identifikasi profil belajar menjadi mendukung variasi strategi, media, dan lingkungan pembelajaran.

Meskipun demikian, pemanfaatan VARK dalam penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian masih menempatkan VARK sebagai instrumen identifikasi preferensi belajar, tetapi belum mengintegrasikan hasil pemetaan VARK ke dalam keseluruhan desain pembelajaran. Dengan kata lain, hasil diagnosis modalitas belajar belum sepenuhnya diadopsi ke dalam pengembangan konten, proses, produk, media, LKPD, dan asesmen terpadu.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya mengidentifikasi profil belajar, tetapi menerjemahkan hasil identifikasi ke dalam desain pembelajaran yang sistematis. Meskipun hasil identifikasi profil belajar melalui modalitas VARK dapat memberikan informasi mengenai karakteristik peserta didik, informasi tersebut tidak akan memberikan manfaat apabila tidak ditindaklanjuti ke dalam rancangan pembelajaran yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan model desain pembelajaran yang mengarahkan seluruh proses pengembangan, termasuk analisis peserta didik, perumusan tujuan, pemanfaatan media, keterlibatan peserta didik, evaluasi, revisi pembelajaran, dan sebagainya.

Model ASSURE dinilai sesuai untuk penelitian ini karena menawarkan tahapan pengembangan pembelajaran yang sistematis, berpusat pada peserta didik, serta menempatkan analisis karakteristik peserta didik sebagai langkah awal dalam perancangan. Selain itu, model ini mengintegrasikan pemilihan dan

pemanfaatan media pembelajaran secara terencana pada setiap tahapan desain. Karakteristik tersebut dinilai selaras dengan tujuan penelitian yang memanfaatkan asesmen diagnostik modalitas VARK sebagai penyusunan diferensiasi konten, proses, produk pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis modalitas VARK pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Nusantara 1 Tangerang dengan menggunakan model desain pembelajaran ASSURE. Kebaruan penelitian ini bukan hanya sekadar mengombinasikan model ASSURE, pembelajaran berdiferensiasi, dan modalitas VARK, tetapi juga pada pengembangan rancangan pembelajaran yang menjadikan hasil asesmen diagnostik VARK sebagai dasar dalam setiap tahapan desain pembelajaran ASSURE. Hasil pemetaan diwujudkan melalui pengembangan modul ajar, bahan ajar, media, LKPD, dan asesmen secara sistematis.